

---

# PERAN SERTA SISWA SMU DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN JEMBER

Abd. Qadim HS.

*Koordinator Devisi Riset dan Pelatihan LAKPESDAM NU Cabang Jember*

## ABSTRACT

Environmental management for to protect and to improve quality environment to demand the existance of participant of all society element especially Senior High School Student. However the participant of society (Senior High School Student) in Jember City in environmental management is not maximally done yet, as it is expected.

The result of this study shows that (1) Generally 50% Senior High School Students in Jember City take a participation in the environmental management. (2) The environment where the participation take place in environment management is Family environment, then school environment then village, city and open-air; (3) Students participation is more influenced students class level, experience in extra curiculer activity, and parent especially (mother); (4) Mother has more dominant role than Father toward students/children guidance in inveronmental management, especially who work in sipil service (PNS), higher educated having more oppportunity to intevec with children (students) and Mother who become leader or activis of social organization.

**Kata Kunci:** participation, environmental management, students, mother

**P**ENGELOLAAN lingkungan hidup pada dasarnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk memelihara dan memperbaiki mutu lingkungan sehingga mampu menaikkan mutu hidup dan kesejahteraan rakyat, dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati yang lebih manusia-wi (Soemarwoto: 1997). Untuk itu, maka diperlukan praktek pembangunan yang berwawasan lingkungan yang memuat orientasi penglihatan menumbuhkan keselarasan hubungan antar manusia dengan lingkungannya (Salim: 1986).

Tujuan tersebut akan dapat terwujud jika pembangunan masa kini tidak boleh merugikan kebutuhan pembangunan serta kebutuhan lingkungan generasi masa kini dan masa mendatang. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan

(*sustainable development*), maka pengelolaan (*management*) dan perlindungan (*konservasi*) lingkungan harus menjadi bagian integral dari proses pembangunan, dan tidak boleh dianggap sebagai terpisah dari proses tersebut (Keating: 1994). Pengelolaan lingkungan menurut UU No. 23/1997 pasal 1 ayat 2 mencakup; (1) pemanfaatan, (2) penataan, (3) pemeliharaan, (4) pengawasan, (5) pengendalian, (6) pemeliharaan, dan (7) pengembangan sumberdaya alam dan lingkungan.

Luasnya cakupan pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan pasal 1 ayat 2 UU No. 23/1997 di atas, jelas sangat sulit untuk mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya peran serta masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai warga atau kelompok masyarakat. Me-

nurut Davis (1997) bahwa peran serta (*participation*) merupakan keterlibatan fisik, mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong dirinya untuk memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan dan membagi tanggung jawab di antara mereka.

Cohen dan Up Hoff (1979) menyatakan bahwa terdapat empat jenis peran serta (*participation*) yakni; (1) peran serta dalam pengambilan keputusan, (2) peran serta dalam pelaksanaan, (3) peran serta dalam pengambilan manfaat, dan (4) peran serta dalam evaluasi. Keempat jenis peran serta tersebut jika dilakukan secara bersama-sama atau keseluruhan akan memunculkan aktivitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial. Dan konsep peran serta yang diidentifikasi tersebut dapat berbeda-beda atau bervariasi tergantung pada cara pandang dan latar belakang yang berbeda-beda.

Peran serta para siswa SMTA baik sebagai individu maupun sebagai warga atau kelompok masyarakat menjadi semakin penting tidak hanya dilihat dari aspek keterbatasan kemampuan pemerintah, tetapi juga dilihat dari aspek dinamika dan keunikan pola hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Artinya, pada kondisi tertentu, masyarakat (termasuk para siswa SMTA) mampu mengubah atau mengkondisikan lingkungannya, dan sebaliknya pada suatu kondisi tertentu lingkungan juga dapat memberi pengaruh pada manusia. Oleh karena itu, parameter peran serta para siswa SMTA di lingkungan perkotaan Kabupaten Jember dalam pengelolaan lingkungan hidup dalam penelitian ini akan mengacu pada ketentuan pasal 1 ayat 2 UU No. 23/1997, dan pendapat Davis (1977) serta Cohen dan Up Hoff (1979) di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami; (1) tingkat peran serta siswa SMTA dalam pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan perkotaan Kabupaten Jember, (2) perbedaan tingkat peran serta antar jenis SMTA, (3) faktor-faktor sosial yang mempengaruhi peran serta siswa SMTA, dan (4) faktor sosial yang berpengaruh dominan terhadap peran serta siswa SMTA dalam pengelolaan lingkungan hidup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif, korelatif dan konporatif dalam penelitian survei atau *ex facto research* (Nazir, 1988).

Populasi penelitian adalah semua siswa SMK, MA dan SMU yang berada di wilayah perkotaan pemerintah kabupaten Jember, populasi tersebut terdiri dari kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 serta terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah total populasi siswa SMK, MA dan SMU di Kabupaten Jember adalah 35.049 orang siswa dari jumlah tersebut, hanya diambil 192 orang siswa (0.55%) sebagai sampel penelitian yang diambil dari siswa SMKN, MAN dan SMU yang berada dalam wilayah perkotaan Jember. Jumlah tersebut memang relatif kecil, tetapi karena sifat homogenitas siswanya yang relatif tinggi, maka hal tersebut bukanlah merupakan masalah serius secara metodologi, kecuali hal tersebut keterbatasan waktu, tenaga dan biaya juga menjadi masalah serius yang perlu dipertimbangkan untuk dapat meraih hasil penelitian yang memiliki validitas maksimal.

Pengambilan sampel didasari atas pertimbangan: (1) Strata (kelas), (2) purposif yakni jenis kelamin, (3) jumlah siswa sampel pada setiap sub populasi, dan (4) probabilitas yakni kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari sampling strata (*stratified sampling*), sampling purposif (*purposive sampling*), sampling quota (*quota sampling*). Sampling acak (*random sampling*) dan sampling area (*area sampling*) (Hadi, 1989). Pengambilan sampel secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Pengumpulan data primer (lapangan) dilakukan dengan menggunakan angket terbuka dan tertutup. Analisis data didahului dengan membuat kategori skor responden terhadap item pertanyaan yang diajukan mengenai peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup. Skor tersebut bervariasi bergantung pada banyaknya alternatif jawaban pada setiap pertanyaan. Analisis data kemudian dilakukan dengan meng-

gunakan analisis tabel dan analisis statistik.

tamatan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 41

**Tabel I**  
**Jumlah Siswa dan Distribusi Sampel Responden Berdasarkan**  
**Jenis Sekolah, Kelas Siswa dan Jenis Kelamin Siswa**

Jenis Sekolah Formal	Strata kelas	Jumlah Siswa (Thn)		Jumlah Sampel		Jumlah Total
		2000/2001	2001/2002	Pria	Peri	
Jumlah		14.141	11.605	30	34	64
Jumlah		7.299	7.806	30	34	64
Jumlah		16.842	15.638	30	34	64

Sumber : Depdiknas Kab. Jember (2000/2001-2001/2002)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik para siswa responden meliputi jenis sekolah, strata kelas, jenis kelamin latar belakang keluarga; (1) keadaan ekonomi keluarga, (2) pendidikan orang tua, (3) hubungan sosial orang tua dengan anak, (4) status sosial orang tua, dan (5) jenis pekerjaan orang tua.

Latar belakang (keadaan) ekonomi keluarga responden menunjukkan bahwa penghasilan keluarga responden mulai dari yang tertinggi yakni; (1) >Rp. 1 Juta sebanyak 8 orang siswa (4,17%), (2) Rp. 900.000 - Rp. 999.999 sebanyak 12 orang siswa (6,25%), (3) Rp. 800.000 - Rp. 899.999 sebanyak 31 orang siswa (16,15%), (4) Rp. 700.000 - Rp. 799.999 sebanyak 46 orang siswa (23,56%), (5) Rp. 600.000 - Rp. 699.999 sebanyak 51 orang siswa (26,56%), (6) Rp. 500.000 - Rp. 599.999 sebanyak 29 orang siswa (15,10%), (7) Rp. 400.000 - Rp. 499.999 sebanyak 10 orang siswa (5,20%), (8) < Rp. 400.000 sebanyak 5 orang siswa (2,60%).

Data tingkat pendidikan formal orang tua (Ayah) responden berturut-turut mulai dari

orang (21,36%), SMTA sebanyak 96 orang (50,00%), SMTP sebanyak 53 orang (27,60%) dan SD sebanyak 2 orang (1,40%). Sedangkan tingkat pendidikan formal ibu; tamatan PT sebanyak 18 orang (9,37%), SMTA sebanyak 92 orang (47,92%), SMTP sebanyak 71 orang (36,98%) dan SD sebanyak 11 orang (5,73%). Strata pendidikan orang tua yang terbanyak adalah SMTA (Ayah: 50,00% dan Ibu 47,92%).

Hubungan sosial responden dengan orang tuanya yang dicirikan oleh 2 faktor yakni status orang tua dan jumlah jam pertemuan responden dengan orang tuanya. Status orang tua responden menunjukkan hampir semuanya yakni 155 orang (80,73%) terdiri atas ayah dan ibu kandung. Hanya 37 orang (19,23%) yang salah satu atau kedua orang tuanya tidak kandung. Sedangkan jumlah jam pertemuan dicerminkan oleh rerata hitung jumlah jam bertemu responden dengan orang tuanya dikurangi jam tidur (istirahat).

Responden yang bertemu dengan ayahnya 10 - 12 jam/hari sebanyak 4 orang (2,08%), 7-

9 jam/hari sebanyak 65 orang (33,86%), 4-6 jam/hari sebanyak 64 orang (33,33%), 1-3 jam/hari sebanyak 28 orang (14,58%) dan tidak pernah bertemu dengan ayahnya (0 jam/hari) sebanyak 31 orang (16,15%). Responden yang bertemu dengan ibunya 10-12 jam/hari sebanyak 22 orang (11,46%), 7-9 jam/hari sebanyak 101 orang (52,60%), 4-6 jam/hari sebanyak 32 orang (16,67%), 1-3 jam/hari sebanyak 5 orang (2,60%) dan tidak pernah bertemu (0 jam/hari) sebanyak 32 orang (16,67%).

Responden yang tidak pernah bertemu dengan orang tuanya (0 jam/hari) menunjukkan bahwa tempat tinggal responden dengan orang tuanya terpisah karena (1) orang tuanya meninggal dunia, (2) orang tuanya cerai dan (3) responden tinggal di pondokan, asrama, kost atau panti. Rerata kesempatan bertemu dengan ayah 4,8 jam/hari dan ibu 6,3 jam/hari me-

2 faktor yakni jabatan/aktivitas ditempat pekerjaan dan di lingkungan masyarakatnya. Responden yang mengaku ayahnya sebagai pimpinan di tempat pekerjaannya sebanyak 41 orang (21,35%) dan bukan sebagai pimpinan sebanyak 151 orang (78,65%). Reponden yang mengaku ibunya sebagai pimpinan ditempat pekerjaannya sebanyak 15 orang (7,81%) dan bukan sebagai pimpinan sebanyak 177 orang (92,19%).

Responden yang mengaku ayahnya sebagai pimpinan/aktivis ormas di lingkungan masyarakatnya sebanyak 22 orang (11,44%) dan bukan sebagai pimpinan/aktivis ormas sebanyak 170 orang (88,54%). Responden yang mengaku ibunya sebagai pimpinan/aktivis ormas sebanyak 24 orang (12,50%) dan bukan sebagai pimpinan/aktivis ormas sebanyak 168 orang (87,50%).

Tabel 2  
Perbandingan Skor Peran Serta Siswa dalam Penelolan Lingkungan Hidup Menurut Ruang Lingkup atau Lingkungannya.

Interval Nilai	Lingkunga									
	Rumah		Sekolah		Kampung		Perkotaan		Lain-lainnya	
12-20	10	9,09	1	0,62	-	-	-	-	-	-
15-17	56	29,17	20	10,42	4	2,08	-	-	-	-
12-14	76	40,62	40	23,44	5	3,02	3	1,56	-	-
1-11	32	16,67	70	39,58	76	39,58	27	14,04	-	-
5-8	7	3,65	38	19,79	50	26,04	83	43,23	6	3,13
3-6	-	-	11	5,73	31	16,15	74	38,54	63	32,81
0-2	-	-	1	0,52	6	3,13	5	2,61	123	64,00
Jumlah Total	192	100,00	192	100,00	192	100,00	192	100,00	192	100,00

Sumber : Peneliti (2002)

nunjukkan bahwa responden lebih banyak bertemu dengan ibunya dari pada ayahnya.

Data status sosial orang tua dicirikan oleh

Jenis pekerjaan orang tua responden diklasifikasi menjadi PNS dan non PNS. Responden yang mengaku ayahnya sebagai PNS

sebanyak 68 orang (35,42%) dan bukan sebagai PNS sebanyak 124 orang (64,58%). Responden yang mengaku ibunya sebagai PNS sebanyak 47 orang (24,48%) dan bukan sebagai PNS sebanyak 145 orang (75,52%).

### **Lingkup dan Tingkat Peran Serta Siswa Responden**

Lingkup atau ruang peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup mencakup lingkungan rumah, sekolah, kampung/tempat tinggal, kota dan alam terbuka dengan rerata pencapaian skor, dimulai dari yang tertinggi berada pada lingkungan rumah (13,7), dan selanjutnya disusul oleh lingkungan sekolah (10,4), lingkungan perkotaan (6,2) dan lingkungan alam terbuka (2,1) sebagai pencapaian skor terendah. Hal tersebut berarti, semakin jauh dari lingkungan rumah siswa maka peran sertanya makin rendah (menurun). Urutan tersebut mencerminkan suatu perkembangan ruhani dan jasmani siswa terhadap lingkungannya yang dimulai dari mengenal lingkungan terdekat. Makin tinggi tingkat perkembangan ruhani dan jasmaninya maka jangkauan pengenalan terhadap lingkungannya makin meluas dan jauh (lihat tabel 2).

Tinggi rendahnya skor peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup dapat dilihat dari jumlah total nilai peran serta siswa dalam lingkungan rumah, sekolah, kampung tempat tinggal, perkotaan dan alam terbuka. Distribusi pencapaian skor peran serta menunjukkan bahwa sebagian besar nilai peran serta siswa responden berada pada bagian tengah yakni pada kelas interval 35-41 dan 42-48, sedangkan makin ke atas atau makin ke bawah frekwensinya semakin sedikit. Distribusi frekwensi nilai peran serta siswa responden berbentuk kurva normal (lihat tabel 3).

Rerata skor peran serta = 40,88 atau dibulatkan 41. Dengan demikian siswa responden yang memperoleh skor > 41 berarti telah banyak berperan serta dan skor < 40 berarti belum banyak peran serta dalam pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan distribusi frekwensi pada tabel 3 diatas dapat dihitung bahwa skor > 41

memiliki frekwensi  $6 + 40 + 27 + 15 + 7 + 1 = 96$ , dan dengan demikian skor < 40 juga memiliki skor  $96 (192-96=96)$ . Hal tersebut berarti setengah dari responden telah banyak berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup dan separuhnya lagi belum banyak berperan serta.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran serta Siswa dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh sekaligus memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup. Secara rinci disajikan sebagai berikut:

#### **Pengaruh Jenis Sekolah Formal**

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode Anova menunjukkan bahwa peran serta siswa pada tiap jenis sekolah formal berbeda secara nyata antara Sekolah Kejuruan (SMK), Sekolah Keagamaan (MAN) dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F variasi yang diperoleh = 122,29 pada taraf signifikansi 0,001 ( $P = 0,001 < 0,05$ ). Rerata nilai peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup secara berurutan sebagai berikut; (1) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (28,94) < Sekolah Menengah Keagamaan/Madrasah Aliyah Negeri (43,45) < Sekolah Menengah Umum (50,27). Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara peran serta siswa Sekolah Kejuruan Negeri (SMKN), Sekolah Menengah Keagamaan (MAN) dan Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN). Dengan kata lain jenis sekolah yang berbeda juga dapat menyebabkan perbedaan peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup.

#### **Pengaruh Strata Kelas Siswa**

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara strata kelas siswa dengan peran serta siswa. Koesifisien ter-

sebut diperlihatkan oleh nilai koefisien korelasi yang positif, yakni  $r = 0,77$ , dan sangat signifikannya hubungan diperlihatkan oleh taraf signifikansi ( $P$ ) yang diperoleh  $= 0,0001 < 0,05$ . Hal ini berarti semakin tinggi strata kelas siswa, maka semakin tinggi pula peran sertanya oleh pengelolaan lingkungan hidup.

Untuk lebih menyakinkan hasil analisis di atas, maka dilakukan juga analisis dengan menggunakan metode anova diperoleh koefisien  $F$  Variansi  $= 33,15$  terletak pada taraf signifikansi ( $P$ )  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti peran serta siswa dalam tiap strata kelas berbeda secara nyata. Dengan kata lain, strata kelas yang lebih tinggi berpengaruh positif terhadap meningkatnya peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup.

**Pengaruh Jenis Kegiatan Ekstra Kurikulum**

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode Anova memperlihatkan bahwa peran serta siswa dalam tiap jenis kegiatan

Sifat perbedaannya diperlihatkan oleh rerata peran serta siswa dalam tiap jenis kegiatan ekstra dan non ekstra kurikuler secara berurutan sebagai berikut: (1) Kelompok Non Ekstra Kurikuler (38,67%) < Kelompok Ekstra Kurikuler Pencinta Alam (41,49%) < Kelompok Ekstra Kurikuler Non Pencinta Alam (51,13%). Hasil analisis tersebut mengandung makna bahwa peran serta siswa Kelompok Non Ekstra Kurikuler lebih rendah dari pada Kelompok Ekstra Kurikuler Pencinta Alam dan keduanya lebih rendah dari pada Kelompok Ekstra Kurikuler Non Pencinta Alam dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.

**Pengaruh Keadaan Ekonomi Orang Tua**

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang nyata antara keadaan ekonomi orang tua dengan peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kepastian hubungan

Tabel 3  
Distribusi frekwensi skor peran serta siswa dalam pengelolaan LH

Interval skor	Frekwensi	Prosentase	Rerata
70 - 75	1	0,32	40,88
63 - 69	7	3,65	
56 - 62	15	7,81	
49 - 61	27	14,06	
42 - 48	40	20,83	
35 - 41	40	20,83	
28 - 34	35	18,23	
21 - 27	20	10,42	
14 - 20	5	2,61	
7 - 13	2	1,04	

Sumber : Peneliti (2002)

ekstra kurikuler berbeda secara nyata antar kelompok non ekstra kurikuler (NEK), ekstra kurikuler Pencinta Alam (EKPA), dan ekstra kurikuler non Pencinta Alam (EK Non PA). Hal ini diperlihatkan oleh koefisien  $F$  variasi yang diperoleh  $= 12,47$  signifikansi pada 0,1% ( $P = 0,001 < 0,05$ ).

tersebut diperlihatkan oleh arah koefisien korelasinya yang positif, yakni  $r = 0,42$  dengan taraf signifikansi ( $P$ )  $= 0,0001 < 0,05$ . Hal ini berarti makin tinggi keadaan ekonomi orang tua siswa, maka makin tinggi pula tingkat peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dengan kata lain, keadaan ekonomi orang tua yang lebih

baik mempunyai pengaruh positif terhadap meningkatnya atau tingginya peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup.

### ***Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua***

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode Anova memperlihatkan bahwa peran serta siswa tidak berbeda atas dasar pendidikan ayah dapat dilihat dari taraf signifikansi ( $P$ ) = 0,365 > 0,05, tetapi berbeda secara nyata atas dasar pendidikan ibu dengan taraf signifikansi ( $P$ ) = 0,016 < 0,05. Pendidikan ayah dan ibu secara bersama-sama juga tidak menyebabkan adanya peran serta siswa, terlihat dari taraf signifikansi ( $P$ ) = 0,555 > 0,05.

Sesuatu yang menarik adalah bahwa tingkat pendidikan ibu ternyata berpengaruh terhadap peran serta siswa. Sifat perbedaan tersebut diperlihatkan oleh rerata skor/nilai peran serta siswa dalam tiap tingkat pendidikan ibu, secara berurutan sebagai berikut: SD (32,00) < SMTP (39,55) < SMTA (42,19) < PT (44,94). Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin tinggi pula peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal demikian tidak terdapat pada tingkat pendidikan ayah. Kenyataan tersebut manandakan bahwa jika dibandingkan dengan ayah, maka ibu memiliki probabilitas yang lebih banyak di dalam membina anaknya (siswa) dalam hal yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup, sebanding dengan tingkat pendidikan yang pernah dicapai oleh seorang ibu. Jadi tingkat pendidikan ibu, mempunyai pengaruh positif, sedangkan tingkat pendidikan ayah ataupun orang tua (ayah dan ibu secara bersama-sama) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

### ***Pengaruh Status Orang Tua***

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan  $t$  test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan peran serta antara siswa yang ayah-ibunya kandung dengan yang salah satunya atau kedua orang tuanya tidak kandung. Tidak adanya perbedaan tersebut diperlihatkan oleh koefisien  $t$  student yang diperoleh = 0,204

signifikan pada  $0,83 > 0,05$ . Dengan demikian, status orang tua tidak berpengaruh terhadap peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup.

### ***Pengaruh Jumlah Jam Pertemuan antara Siswa dengan Orang Tuanya***

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi, memperlihatkan bahwa koefisien  $F$  regresi yang diperoleh = 7,18 terletak pada taraf signifikan ( $P$ ) = 0,001 < 0,05, dengan persamaan regresi  $Y = 47,27 + 0,16X_1 - 0,59X_2$  dengan koefisien korelasi  $R_{y1,2} = 0,27$ .

Koefisien korelasi  $R_{y1,2} = 0,27$  tersebut menegaskan adanya hubungan yang nyata antara siswa (anak) dengan orang tuanya dengan peran serta siswa. Jumlah jam pertemuan/intensitas pertemuan mempunyai pengaruh positif terhadap peran serta siswa, tetapi bobot pengaruhnya relatif kecil, terbukti dari jumlah sumbangan efektif (koefisien determinasi) kuadrat korelasi =  $R^2$ ) hanya sebesar  $0,27^2 = 7,29\%$ .

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa jumlah pertemuan dengan ibu mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada jumlah jam pertemuan dengan ayah. Hal ini terlihat dari nilai Beta ayah ( $(X_1 = 0,16)$ ) < daripada nilai Beta ibu ( $(X_2 = 0,59)$ ), seperti terlihat pada persamaan regresi di atas.

Hal tersebut berarti, jika dibandingkan dengan ayah, memang ibu jauh lebih banyak dan leluasa memanfaatkan waktu untuk membina anak (siswa) dalam pengelolaan lingkungan hidup pada setiap kali mempunyai kesempatan bertemu. Ibu juga lebih dominan pengaruhnya daripada ayah, terhadap peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup.

### ***Pengaruh Status Sosial Orang Tua***

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode Anova menunjukkan bahwa dari semua koefisien  $F$  variasi yang diperoleh, hanya antar jabatan/aktivitas ibu di kampung (lingkungannya) yang taraf signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yakni 0,03, sedangkan yang lainnya, yakni jabatan/aktivitas ayah di tempat pekerjaan,

jabatan/aktivitas ibu di tempat pekerjaan, jabatan/aktivitas ayah di kampung mempunyai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian tingginya status sosial orang tua tidak secara otomatis menyebabkan tingginya tingkat peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa nilai peran serta siswa yang ibunya menjabat sebagai pimpinan/aktivis organisasi sosial kemasyarakatan di kampung, berbeda secara nyata dengan siswa yang ibunya tidak menjabat pimpinan/tidak menjadi aktivis organisasi sosial kemasyarakatan. Siswa yang ibunya menjabat sebagai pimpinan/aktivis organisasi sosial kemasyarakatan di kampung lebih tinggi tingkat peran sertanya dalam pengelolaan lingkungan hidup dibandingkan dengan yang ibunya tidak menjabat sebagai pimpinan/aktivis organisasi sosial kemasyarakatan. Sifat pengaruh jabatan/aktivitas ibu di kampung terhadap peran serta siswa ditunjukkan oleh rerata nilai peran serta siswa berdasarkan jabatan/aktivitas ibu, secara berurutan sebagai berikut; Siswa yang ibunya menjabat sebagai pimpinan/aktivis Ormas memiliki rerapan nilai sebesar 45,86 lebih besar dari pada siswa yang ibunya tidak menjabat sebagai pimpinan/aktivis Ormas dengan rerapan nilai peran serta sebesar 40,17.

### **Pengaruh Jenis Pekerjaan Orang Tua**

Pengolahan hasil penelitian dengan menggunakan metode Anova, menunjukkan bahwa peran serta siswa tidak berbeda atas dasar jenis pekerjaan ayah, terlihat dari taraf signifikansi yang diperoleh  $0,63 > 0,05$ , tetapi atas dasar jenis pekerjaan ibu, peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup berbeda secara nyata dengan taraf signifikansi  $0,001 < 0,05$ .

Pekerjaan ayah dan ibu secara bersama-sama juga tidak menyebabkan adanya perbedaan peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup, dengan taraf signifikansi  $0,68 > 0,05$ . Namun, jenis pekerjaan ibu mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap perbedaan peran serta siswa. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan rerata nilai peran serta siswa

yang ibunya Pegawai Negeri Sipil (45,70) lebih besar daripada yang ibunya bukan sebagai PNS (39,32). Jadi, jenis pekerjaan ibu sebagai PNS memberi pengaruh yang lebih besar daripada yang bukan sebagai PNS.

### **Kontribusi Faktor-faktor terhadap Peran Serta Siswa dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Pengolahan hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien dari sembilan variabel bebas, yakni ; jenis sekolah formal (X1), strata kelas siswa (X2), jenis kegiatan ekstra kurikuler siswa (X3), jumlah jam pertemuan dengan ayah (X4), jumlah jam pertemuan dengan ibu (X5), tingkat pendidikan formal ibu (X6), jenis pekerjaan ibu (X7), jabatan/aktivitas ibu di kampung (X8) dan keadaan ekonomi orang tua (X9) dengan variabel terikat (Y) yakni peran serta siswa sebesar  $R = 0,804$  dan  $R^2 = 0,6464$ . Besarnya nilai R tersebut menunjukkan kuatnya korelasi positif ke variabel terikat (Y) pada taraf signifikansi  $0,001 < 0,05$ .

Nilai  $R^2 = 0,646$  menunjukkan bahwa 64,64% variabel terikat (Y) yakni tinggi rendahnya peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup, secara bersama-sama dipengaruhi oleh sembilan variabel bebas tersebut.

Disamping variabel bebas tersebut diatas, variabel lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hubungan sosial antar siswa dengan orang tuanya, tingkat pendidikan ayah, jabatan/aktivitas ayah di tempat pekerjaan, jabatan/aktivitas ayah di kampung dan jabatan ibu di tempat pekerjaan. Namun, dari masing-masing variabel tersebut terbukti kurang mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Hasil analisis regresi berganda dari sembilan prediktor (variabel bebas) secara bersama-sama terhadap peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup dengan memperhatikan nilai Beta (B) sebelum dibakukan menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dari masing-masing variabel. Nilai Beta (B) dari kesembilan variabel tersebut jika disusun dalam persamaan garis regresi berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_9 X_9 \\
 &= 12,19 + 1,43X_1 + 3,30X_2 \dots 2,95X_3 + \\
 &\quad 0,24X_4 + 0,08X_5 \dots 0,27X_6 + 1,53X_7 \\
 &\quad + 0,23X_8 + 0,02X_9
 \end{aligned}$$

Koefisien korelasi :

$$\begin{aligned}
 R_y \text{ 1,2,3,4,5,6,7,8,9} &= 0,8040 \\
 R_2 &= 0,6464
 \end{aligned}$$

Dari koefisien Beta ( $\beta$ ) pada persamaan garis regresi berganda tersebut terlihat bervariasi, sehingga setiap variabel bebas mempunyai pengaruh yang berbeda pula terhadap peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup. Secara berurutan, pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup dari yang terbesar sampai yang terkecil sebagai berikut; (1) strata kelas siswa ( $X_2, \beta_2 = 3,30$ ), (2) jenis kegiatan ekstra kurikuler siswa ( $X_3, \beta_3 = -2,95$ ), (3) jenis pekerjaan ibu ( $X_7, \beta_7 = 1,52$ ) dan (4) jenis sekolah formal ( $X_1, \beta_1 = 1,43$ ).

Variabel bebas yang pengaruhnya sangat kecil bahkan pengaruhnya kurang berarti terhadap peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagai berikut; (1) jumlah jam pertemuan antara siswa dengan ayah ( $X_4, \beta_4 = 0,24$ ), (2) jumlah jam pertemuan siswa dengan ibu ( $X_5, \beta_5 = 0,08$ ), (3) tingkat pendidikan ibu ( $X_6, \beta_6 = -0,27$ ), (4) jabatan/aktivitas ibu di kampung ( $X_8(8 = 0,23$ ) dan (5) keadaan ekonomi orang tua ( $X_9(9 = 0,02$ ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Secara umum baru 50 % dari para siswa SMTAN dilingkungan perkotaan Jember yang berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dengan kata lain, peran serta mereka dalam pengelolaan lingkungan hidup belum maksimal seperti yang diharapkan;
2. Lingkungan tempat para siswa berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup yang terbanyak adalah lingkungan keluarga (rumah tangga), kemudian disusul lingkungan sekolah, kampung, perkotaan dan alam

bebas (terbuka);

3. Tinggi rendahnya tingkat peran serta siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup juga ditentukan oleh faktor pengalaman yang diperoleh selama melakukan proses interaksi dengan sesama siswa dalam aktivitas belajar dalam kegiatan ekstra kurikuler, ditambah dengan pengalaman yang diperoleh dari ibu, terutama ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Hal ini berarti, pengalaman individu siswa sangat penting peranannya guna mendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup dan faktor lainnya hanya sebagai faktor suplemen;
4. Ibu mempunyai peranan yang lebih dominan daripada ayah terhadap pembinaan anak dalam pengelolaan lingkungan hidup, terutama ibu yang bekerja sebagai PNS, ibu yang berpendidikan lebih tinggi dan mempunyai banyak kesempatan bertemu dengan anaknya (siswa) serta ibu yang menjadi pengurus/aktivis organisasi kemasyarakatan.

### Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kegiatan ekstra kurikuler memberi andil yang relatif besar terhadap proses pendewasaan, peningkatan pemahaman dan kemauan para siswa untuk berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu, eksistensi kegiatan ekstra kurikuler perlu terus dibina dan ditumbuhkembangkan. Lebih dari itu ruang gerak bagi terselenggaranya kegiatan ekstra kurikuler perlu diperluas sehingga proses pendewasaan, peningkatan pemahaman dan kemauan para siswa pada semua hal-hal positif dapat terus meningkat secara signifikan sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis para siswa serta tuntutan perkembangan zamannya;
2. Ibu (kaum perempuan) terutama yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan pengurus/aktivis organisasi sosial kemasyarakatan mempunyai pengaruh dominan terhadap pembinaan anak (siswa) dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dominasi tersebut memberi arti dan mempertegas

eksistensi kaum ibu (perempuan) sebagai bagian integral dan menjadi salah satu faktor determinan keberhasilan dalam semua segmen kehidupan termasuk didalamnya keberhasilan program pengelolaan lingkungan hidup. Atas dasar itu, maka program penguatan kaum ibu (perempuan) dalam semua segmen kehidupan menjadi sesuatu yang penting dan medesak untuk dikerjakan, melalui proses sosialisasi yang kontinu lewat media masa, organisasi sosial masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat yang terkait dengan hal tersebut.

## DAFTAR BACAAN

- Anonymous, 2000/2001, *Daftar Isian Siswa Kabupaten Jember*, Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Jember
- Anonymous, 2001/2002, *Daftar Isian Siswa Kabupaten Jember*, Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Jember
- Cohen, J and Up Hoff, N.T, 1979, *Rural Development and Participation Concept and Measurement*

*For Project Design Implementation and Evaluation*, Cornell University, New York.

- Davis, K, 1979, *Human Relation at Work Organization Behaviour*, Mc. Graw Hill Book Kogakusha, Tokyo
- Hadi, S. 1989, *Metodelogi Reseach Jilid 2*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Keating, M. 1994. *Bumi Lestari Menuju Abad 21, Agenda 21 dan Hasil KTT Bumi*, KONPHALINDO, Jakarta.
- Nazir, M. 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Salim, E. 1986, "Lembaga Swadaya Masyarakat Menganggapi Tantangan Lingkungan", *Sambutan Menteri Negara KLH, pada Pembukaan Pertemuan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Simposium Pembangunan Berwawasan Lingkungan, tanggal 5 Mei 1986, di Kaliurang Yogyakarta.*
- Soemarwoto, O, 1997, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan, Jakarta.